

Relevansi Kebangkitan Nasional*

Cosmas BATUBARA

PENGANTAR

Budi Utomo merupakan suatu organisasi modern, yang menjadi pelopor untuk melahirkan kader-kader bangsa. Sebagaimana halnya Budi Utomo, IKIP sebagai bagian dari perguruan tinggi juga merupakan suatu tempat atau candradimuka untuk melahirkan kader-kader bangsa. Oleh karena itu sangat tepatlah bila peringatan Hari Kebangkitan Nasional itu diselenggarakan di kampus IKIP ini.

Dalam rangka memperingati Hari Kebangkitan Nasional yang ke-78 ini, pada tempatnyalah bila kita menelusuri dan mendalami Sejarah Kebangsaan Indonesia yang berasal mula dengan berdirinya Budi Utomo sampai Orde Baru dewasa ini.

Melihat ke belakang ataupun mengadakan refleksi semacam ini kiranya perlu bagi suatu bangsa yang sedang giat-giatnya membangun. Melihat, mempelajari ataupun mengadakan refleksi semacam ini bukan berarti kita bermaksud menenggelamkan kita ke dalam suasana masa lampau ataupun mengungkit-ungkit suatu permasalahan masa lalu, tetapi sebaliknya justru untuk menarik pelajaran dari pengalaman-pengalaman lampau itu, sehingga kegagalan-kegagalan masa lampau itu tidak akan terulang lagi. Hal ini kiranya sangat berguna bagi kita yang sedang mengarungi masa kini dan bersiap-siap mengarungi masa depan.

Belajar masa lampau untuk mengerti masa kini dan mempersiapkan masa depan. Masa kini adalah produk masa lampau, dan masa yang akan datang adalah produk masa kini.

*Disampaikan dalam rangka Peringatan Hari Kebangkitan Nasional di IKIP Bandung, 20 Mei 1986. Cosmas Batubara adalah Menteri Negara Perumahan Rakyat.

ARTI DAN MAKNA KEBANGKITAN NASIONAL

Berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908 itu merupakan tonggak perjuangan bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaan kembali dari tangan penjajah. Budi Utomo menjadi awal kebangkitan nasional bangsa Indonesia. Budi Utomo kita akui sebagai suatu organisasi modern dalam rangka perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dia kita anggap sebagai pelopor perjuangan yang lebih teratur, rapi dan jelas tujuannya. Hal ini tidak berarti bahwa sebelum Budi Utomo belum ada gerakan perjuangan kemerdekaan. Hanya sifat dan landasannya yang berbeda.

Sejak kebangkitan nasional itu maka cakrawala bangsa menjadi terbuka, cakrawala dalam lingkup lebih luas, lebih menyeluruh, cakrawala nasional, cakrawala kebangsaan mulai tumbuh. Kebangkitan nasional merupakan suatu babakan yang sangat penting di dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia. Di dalam babakan ini tumbuhlah paham kebangsaan.

Paham kebangsaan ini memacu tumbuhnya organisasi-organisasi di Indonesia, baik yang bersifat politik maupun bersifat kemasyarakatan. Ada yang didasarkan pada kesukuan, kedaerahan, golongan, asal-usul, keagamaan, kepercayaan, status sosial, dan sebagainya.

Organisasi-organisasi itu terus berkembang dan sangat majemuk. Tetapi dalam kemajemukan itu tumbuh pula rasa persatuan. Persatuan, kesatuan dan semangat kebangsaan itulah yang merupakan titik temu. Terbinalah bhinneka tunggal ika. Kemajemukan dalam persatuan, dan persatuan dalam kemajemukan.

Sumpah Pemuda tahun 1928 dengan ikrar bertanah air satu, berbangsa satu dan berbahasa satu, yakni Indonesia menunjukkan bahwa paham kebangsaan itu tumbuh menjadi semakin nyata. Persatuan, kesatuan dan kebangsaan mewarnai perjuangan organisasi-organisasi yang ada pada waktu itu. Konsep kebangsaan semakin menemukan wujudnya. Suatu konsep yang menghendaki persatuan. Kebangsaan yang tidak didasarkan pada dasar-dasar primordial, seperti etnis, suku, golongan, asal-usul, kedaerahan, status sosial, keagamaan maupun kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi suatu konsep kebangsaan yang mengatasi semuanya.

Akan tetapi sejarah telah mencatat bahwa suasana ini belum dapat dipertahankan. Suasana kemajemukan mewarnai perkembangan perjuangan bangsa Indonesia selanjutnya. Salah paham, perselisihan, perbedaan mewarnai suasana perjuangan bangsa Indonesia. Hal ini antara lain disebabkan oleh perbedaan ideologi yang dianut oleh organisasi-organisasi yang ada. Hal ini tampak je-

las dalam sidang BPUPKI tahun 1945. Dipandang dari sudut ideologi, sekurang-kurangnya ada tiga ideologi yang sangat mempengaruhi atau mewarnai suasana pada waktu itu. Mereka itu adalah ideologi keagamaan, ideologi sekular (ada yang sosialis, ada yang komunis, ada pula yang campuran) dan ideologi kebangsaan.

Dengan Proklamasi Kemerdekaan dan pengesahan serta penetapan Pancasila dan UUD 1945 menjadi dasar negara kebangsaan dan konstitusi kebangsaan pada tahun 1945 itu berarti bahwa paham kebangsaan atau ideologi kebangsaan menemukan formulasinya secara nyata. Namun demikian perlu diingat bahwa kebangsaan yang kita anut itu berbeda dengan kebangsaan yang berasal dari Barat, yang biasa dikenal dengan nasionalisme, meskipun kita akui ada unsur-unsur dari Barat yang mempengaruhi maupun ikut membentuk konsep kebangsaan kita. Antara keduanya terdapat perbedaan yang mendasar, meskipun di dalamnya terkandung beberapa substansi yang dapat menjadi titik temu.

Konsep kebangsaan, ideologi kebangsaan yang kini dijadikan acuan bangsa Indonesia mempunyai ciri atau identitas sendiri. Dia tumbuh dalam kebudayaan bangsa Indonesia dan mendasarkan dirinya pada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan serta bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Konsep kebangsaan Indonesia adalah bersifat integralistik, dalam arti dia adalah suatu paham yang tidak membeda-bedakan masyarakat atau warga negara atas dasar kelas-kelas. Di dalam negara yang menganut paham integralistik tidak ada warga negara kelas satu ataupun warga negara kelas dua. Semua warga negara sama kedudukannya dalam hukum. Integralistik adalah suatu semangat yang mengatasi paham golongan dan paham perorangan, serta mendahulukan kepentingan umum atau negara di atas kepentingan kelompok dan perorangan.¹

Dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara kebangsaan dan konstitusi kebangsaan negara Indonesia itu, maka hal-hal yang sifatnya desintegratif atau destruktif disingkirkan. Semuanya tertuju pada kesatuan dan persatuan bangsa. Kompromi terhadap ideologi-ideologi lain yang berbeda dengan ideologi kebangsaan dihapuskan. Kebangsaan mewarnai alam kemerdekaan.

¹Lihat penjelasan Supomo dan Sukardjo Wirjopranoto, dua orang anggota BPUPKI, dalam sidang tahun 1945; M. Yamin, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, Jilid I, Jakarta, Yayasan Prapantja, 1959, hal. 109-121, dan 382-383.

Munculnya Orde Baru pada tahun 1966 dengan tekad melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen mempunyai arti yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan bangsa Indonesia di masa mendatang ini. Dengan tekad melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 itu berarti terjadilah pemurnian konsep kebangsaan. Konsep kebangsaan yang pada masa Orde Lama terpaksa mengadakan kompromi-kompromi dengan ideologi lain kini dimurnikan kembali. Konsep kebangsaan dikembalikan ke relnya yang sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia.

Hal ini berarti bahwa konsep kebangsaan yang kita jadikan acuan sekarang ini adalah konsep kebangsaan yang dinamis dan kreatif. Konsep kebangsaan yang tidak sempit, tetapi justru suatu konsep kebangsaan yang bercakrawala luas. Hal ini mengandung makna bahwa bangsa Indonesia menyadari keadaannya dalam tata pergaulan dunia. Bangsa Indonesia merupakan bagian global dari tatanan dunia internasional.

Konsep kebangsaan kita adalah menentang chauvinisme, oleh karenanya intisari dari konsep kebangsaan kita itu adalah menentang segala bentuk penjajahan. Dengan bertitik-tolak dari sini inilah bangsa Indonesia bercita-cita untuk membantu tercapainya kesejahteraan dan perdamaian dunia abadi.

Dari perjalanan Orde Baru ini, sejak tahun 1966 sampai dengan diterimanya Pancasila sebagai satu-satunya asas bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dewasa ini, menunjukkan bahwa konsep kebangsaan, ideologi kebangsaan itu semakin mendapatkan tempat di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat maupun di dalam kehidupan ketatanegaraan Indonesia. Satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa dan satu ideologi kini telah tercapai. Persoalannya kini adalah bagaimana operasionalisasi lebih lanjut dari penerimaan satu ideologi, Pancasila sebagai satu-satunya asas bermasyarakat, berbangsa dan bernegara itu.

Dari lintasan sejarah ini tampak adanya kesinambungan benang merah antara Kebangkitan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 1928, Proklamasi Kemerdekaan dan Pengesahan Pancasila serta UUD 1945, Orde Baru dan Penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya asas bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi Perjuangan Kebangsaan Indonesia itu tidak merupakan hal yang bersifat sepotong-potong, tetapi sebaliknya merupakan suatu kesinambungan yang kontinuitas. Ini semua juga mengandung makna bahwa perjuangan dan pengabdian yang kini sedang dilaksanakan oleh Orde Baru itu juga merupakan kelanjutan dari apa yang telah diperjuangkan sejak Kebangkitan Nasional.

Dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia ini kita juga dapat menarik pelajaran bahwa kebangsaan, persatuan dan kesatuan yang berwawasan nasional

itulah yang telah menjadi kekuatan bangsa Indonesia untuk tetap tegak kokoh berdiri di tengah-tengah dunia yang penuh dengan pergolakan itu. Para bapak pendiri republik ini telah melihat jauh ke depan, dan menyadari bahwa hanya dengan kebangsaan, persatuan dan kesatuan itulah bangsa Indonesia dapat mempertahankan eksistensinya. Hal ini tampak jelas pada kesepakatan mereka pada waktu mengesahkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara dan konstitusi kebangsaan Negara Kebangsaan Indonesia. Sejak itu mereka sepakat untuk menghilangkan hal-hal yang dapat menggoyahkan ataupun merintangi tercapainya persatuan Indonesia.

Sampai dewasa ini, kiranya ABRI telah berhasil secara nyata dalam usaha mengamalkan wawasan atau konsep kebangsaan. Hal ini dapat terlaksana karena ABRI konsekuen dengan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Bertitik-tolak pada kehidupan ABRI dan pelaksanaan reorganisasi ABRI yang dewasa ini sedang giat-giatnya dilaksanakan, pelaksanaan dan pengamalan wawasan kebangsaan dalam tubuh ABRI semakin tampak nyata. ABRI berhasil melaksanakan konsep kebangsaan yang tidak didasarkan pada konotasi etnis, tidak didasarkan pada keturunan, tidak didasarkan pada asal-usul, tidak didasarkan pada golongan, tidak didasarkan pada rasa kedaerahan, tidak didasarkan pada status sosial, tidak didasarkan pada perbedaan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maupun tidak didasarkan pada sifat-sifat primordial lainnya. Justru kini ABRI telah siap untuk memasuki wawasan kebangsaan dan wawasan kemajuan lebih lanjut.

Di samping itu, hari jadi Kodam Siliwangi yang diperingati setiap tanggal 20 Mei kiranya juga mengandung arti tersendiri. Persamaan hari jadi ini kiranya juga merupakan salah satu bukti bahwa Korps Siliwangi telah mendalami dan menghayati arti Kebangkitan Nasional.

TANTANGAN – TANTANGAN MASA DEPAN

Perjalanan bangsa Indonesia kini telah sampai pada tahap pembentukan kerangka landasan pembangunan. Hal ini mengandung makna bahwa pembangunan yang telah kita laksanakan sampai sekarang ini belumlah sampai kepada tujuan kita. Pembangunan sekarang ini baru mencapai taraf pembangunan fundasi untuk melangkah, melaju ke depan. Meskipun demikian kita mengakui bahwa telah banyak keberhasilan pembangunan yang telah kita nikmati. Stabilitas nasional dalam masa Orde Baru, penataan-penataan suprastruktur dan infrastruktur politik, telah memungkinkan bangsa Indonesia untuk dapat menyongsong masa depan. Namun demikian, tidak berarti bahwa bangsa Indonesia sudah tanpa tantangan. Tantangan-tantangan dalam rangka tinggal landas tampaknya semakin kompleks dan tidak ringan, baik tantangan yang berasal dari dalam negeri maupun yang datang dari luar negeri.

Keberhasilan pembangunan Orde Baru dan perkembangan situasi dunia telah menempatkan Indonesia sebagai bagian global dari tatanan dunia internasional. Hal ini mengakibatkan bahwa perkembangan dunia, baik itu di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan sedikit banyak juga akan mempengaruhi atau ikut mewarnai perkembangan Indonesia. Munculnya paham-paham baru, situasi perekonomian dunia yang belum menentu, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih), ataupun revolusi jasa, sangat mempengaruhi hubungan antarbangsa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu dapat mengakibatkan peningkatan mutu persenjataan dunia, yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi perdamaian dan keamanan dunia. Kesemuanya ini merupakan tantangan yang harus dihadapi bangsa Indonesia.

Sementara itu di dalam negeri, kita pun tidak dapat menutup mata atas beberapa kekurangan yang harus segera diatasi. Pertambahan penduduk yang relatif masih cukup tinggi, kematian bayi (angka mortalitas), peningkatan kesehatan, angka buta huruf atau tingkat pendidikan, terutama di masyarakat pedesaan dan lapangan kerja masih memerlukan penanganan secara cermat. Sumber daya alam yang semakin menipis juga memerlukan pengelolaan secara baik. Penemuan-penemuan sumber daya alam baru kini diperlukan. Ini semua memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan teknologi.

Semua ini menjadi tantangan bagi kita semua, terutama bagi generasi muda, termasuk para mahasiswa kader-kader bangsa. Hal ini kiranya telah kita sadari, karena kita percaya bahwa masa depan yang terbentang di hadapan kita itu adalah milik generasi muda. Oleh karena itu, para generasi muda ditantang untuk menjawab semua tantangan itu.

KUALITAS MANUSIA MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN

Meskipun banyak tantangan menghadang di depan, perjalanan sejarah kebangsaan Indonesia harus tetap diteruskan dan pembangunan nasional harus terus dilaksanakan. Kontinuitas pembangunan nasional dan sejarah bangsa Indonesia harus tetap dijamin kelangsungannya. Dalam rangka ini, kiranya kualitas manusia, kualitas bangsa Indonesia memegang peranan yang amat menentukan. Bahkan kualitas manusia Indonesia sendiri itulah terutama yang akan menentukan hari depan bangsa dan negaranya.

Hanya bangsa yang berkualitas itulah yang dapat tahan uji terhadap segala cobaan, dan dapat mengatasi persoalan-persoalan ataupun tantangan-tantangan yang ada. Hanya bangsa yang berkualitas itulah yang dapat menjadi bangsa pejuang dan dapat meneruskan perjuangan untuk mempertahankan

kemerdekaan dan kedaulatannya. Hanya bangsa yang berkualitas itulah yang dapat hidup dalam berbagai situasi, bahkan mungkin dalam situasi yang serba tidak menentu sekalipun. Bangsa yang demikian inilah yang tidak akan silau terhadap perkembangan-perkembangan yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Dalam rangka ini diperlukan manusia-manusia Indonesia yang kuat dan sehat lahir batin, jasmani rohani. Bangsa yang kuat dan sehat itulah yang akan mampu mengatasi berbagai kesulitan.

Selain itu, bangsa yang berkualitaslah yang mampu menyerap, mengambil alih dan mempergunakan kemajuan-kemajuan yang ada bagi kesejahteraan bersama, seperti teknologi dan ilmu pengetahuan. Seperti halnya cara berpikir, tingginya penguasaan suatu bangsa atas ilmu pengetahuan dan teknologi itu sadar atau tidak sadar telah menjadi salah satu ukuran maju tidaknya suatu bangsa. Oleh karenanya dalam rangka memasuki tahap tinggal landas mau tidak mau bangsa Indonesia harus dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu bangsa Indonesia harus menjadi bangsa yang pandai, karena dengan kepandaiannya itulah bangsa Indonesia dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang selanjutnya dapat dipergunakan untuk mengolah sumber atau kekayaan alamnya untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama seperti yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945. Dengan demikian kemajuan yang didapat dari hasil pengusahaan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan semakin menampilkan wajah pengamalan Pancasila dan mempertebal semangat kebangsaan. Bahkan dengan kepandaiannya itu, dia dapat menemukan hal-hal yang baru ataupun mengembangkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam masyarakat dan budayanya sendiri untuk menjawab tantangan perubahan zaman. Dengan berbekalkan itu semua bangsa tersebut siap untuk memasuki zaman modern untuk tumbuh dan berkembang sejajar dengan bangsa-bangsa dunia.

Sejarah telah membuktikan bahwa hanya bangsa yang berkualitas itulah yang dapat menjamin kontinuitas dan peningkatan kehidupannya, meskipun bangsa tersebut kekurangan atau tidak mempunyai sumber ataupun kekayaan alam. Misalnya bangsa Jepang, Korea, Taiwan, Belanda, Swiss dan negara-negara Barat pada umumnya, yang dapat maju tanpa didukung oleh sumber kekayaan alamnya. Namun demikian tidak berarti bahwa bangsa Indonesia untuk maju harus menjadi bangsa Korea, Jepang atau Barat. Bangsa Indonesia adalah bangsa Indonesia yang mempunyai identitas sendiri, meskipun kita menyadari bahwa adanya hubungan dengan bangsa-bangsa lain atau kebudayaan luar telah mempengaruhi bahkan memperkaya kebudayaan Indonesia. Dengan akulturasi itulah kebudayaan Indonesia semakin tumbuh, berkembang, kaya dan dewasa.

Di samping sebagai bangsa penjuang yang mampu mempertahankan kelangsungan hidup, sehat jasmani rohani serta sebagai bangsa yang pandai,

maju, dan trampil, maka keterikatan ataupun kesetiiaannya kepada ideologi dan dasar negara, Pancasila dan UUD 1945, kiranya juga menjadi tolok ukur seberapa dalam dan tingginya mutu atau kualitas bangsa Indonesia. Hal ini tetap perlu disadari karena kita sebagai masyarakat Orde Baru telah bertekad untuk melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Hal ini mengandung arti bahwa kemajuan dan perkembangan yang dicapai oleh bangsa Indonesia itu akan semakin mempertebal semangat kebangsaan dalam rangka pengamalan Pancasila.

Atas dasar ini maka bangsa Indonesia akan tumbuh menjadi bangsa yang pandai, maju, trampil dan modern tanpa harus kehilangan arah ataupun meninggalkan tempat berpijaknya, yakni kepribadian bangsa, yang tidak lain adalah Pancasila sendiri, baik sebagai dasar negara maupun pandangan hidup bangsa. Dengan demikian bangsa Indonesia akan menjadi bangsa modern yang tetap berdasarkan dan berpedoman pada Pancasila.

KELUARGA, MASYARAKAT DAN PENDIDIKAN SARANA MENUJU MANUSIA BERKUALITAS

Untuk menciptakan atau mewujudkan manusia berkualitas, bangsa yang berkualitas, maka keluarga, masyarakat dan pendidikan merupakan unsur-unsur yang sangat penting. Keluarga adalah embrio suatu masyarakat dan bangsa, oleh karena itu suasana dan perkembangan keluarga erat sekali hubungannya dengan perkembangan suatu masyarakat dan bangsa, bahkan dapat dikatakan menjadi dasar perkembangan semua itu. Kualitas suatu bangsa akan sangat ditentukan oleh sifat dan derajat warga atau keluarga masyarakat yang ada. Oleh karena itu perlu sekali dipikirkan bagaimana cara dan usaha yang dapat meningkatkan derajat warga masyarakat, baik yang berada di pedesaan maupun yang berada di kota-kota. Program Keluarga Berencana, program makanan bergizi, program kesehatan, lingkungan hidup, program perumahan dan fasilitas untuk belajar, akan sangat menentukan perkembangan ataupun peningkatan derajat mereka. Oleh karena itu program-program tersebut perlu dukungan yang nyata, karena keberhasilan program itu pada gilirannya juga akan menumbuhkan suasana yang sangat diperlukan bagi kelangsungan pembangunan nasional.

Sementara itu, masyarakat lingkungannya juga dituntut untuk menghargai keberhasilan atau prestasi warganya. Masyarakat juga dituntut untuk membantu terciptanya suasana yang memungkinkan atau mendukung warganya untuk maju dan berkembang. Sehingga tidak akan terjadi "orang pandai justru terasing dari lingkungannya." Kini permasalahannya bagaimana kita harus memberikan wawasan yang lebih luas kepada masyarakat, memperluas

wawasan dan cakrawala, sehingga mereka menyadari bahwa kita semua adalah satu. Dengan demikian pengkotak-kotakan atas dasar perbedaan ras, golongan, asal-usul, kedaerahan, tingkat sosial, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan semakin terkubur, meskipun kita tetap mengakui adanya perbedaan yang ada, tetapi perbedaan itu jangan sampai menjadi penghalang tercapainya persatuan. Kita tetap bhinneka tunggal ika. Dengan wawasan nasional dan wawasan kemajuan diharapkan tumbuh solidaritas sosial, solidaritas nasional, yang sangat dibutuhkan pada masa pembangunan yang akan datang nanti.

Untuk mendapatkan manusia, keluarga, masyarakat ataupun bangsa yang berkualitas itu, pendidikan merupakan unsur dan sarana yang sangat penting, bahkan yang menjadi tumpuan utama, baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Melalui pendidikan itu manusia, warga negara, mengajar, belajar dan diajar, mendidik dan dididik, melatih diri dan dilatih untuk menguasai ilmu pengetahuan sekaligus memanfaatkannya. Pendidikan akan memperluas cakrawala wawasan bangsa sehingga menjadi bangsa yang pandai, dewasa dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya akan mempertebal semangat kebangsaan atau harga diri sebagai suatu bangsa. Pendidikan adalah tempat kaderisasi bangsa. Melalui pendidikan itu akan dihasilkan kader-kader bangsa yang siap untuk menerima panggilan zaman. Oleh karena itu mutu atau kualitas pendidikan sangat kita harapkan segera tercapai di Indonesia. Mutu atau kualitas bangsa, terutama generasi mudanya, akan sangat ditentukan oleh mutu atau kualitas pendidikan yang ada. Pendidikan perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Dalam rangka ini maka peranan IKIP adalah sangat besar. IKIP harus dapat melahirkan guru-guru, kader bangsa yang siap menerima panggilan zaman. IKIP harus dapat melahirkan guru-guru, yang tidak saja pandai mengajar, tetapi juga pandai mendidik, menanamkan nilai-nilai bangsa, melahirkan manusia-manusia baru yang penuh dedikasi, pengabdian, disiplin tinggi serta penuh dengan semangat perjuangan.

PENUTUP

Dari uraian di atas tersebut, dapatlah kita simpulkan bahwa Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda, Proklamasi, Pancasila dan UUD 1945, serta Orde Baru itu merupakan suatu kontinuitas dalam perjalanan kebangsaan Indonesia. Dalam setiap tahapan itu konsep atau ideologi kebangsaan semakin tampak wujud nyatanya. Kebangsaan Indonesia tumbuh secara dinamis dan kreatif. Jadi apa yang diperjuangkan oleh Orde Baru sekarang ini tidak berbe-

da dengan apa yang diperjuangkan sejak zaman Kebangkitan Nasional, mungkin hanya berbeda penekanannya. Kebangkitan Nasional adalah berjuang merebut kemerdekaan, Orde Baru berjuang mengisi kemerdekaan.

Kebangsaan Indonesia adalah kebangsaan yang tumbuh dalam kebudayaan Indonesia, suatu konsep kebangsaan yang tidak berdasarkan etnis ataupun ikatan-ikatan primordial lainnya, melainkan suatu konsep yang menekankan pada persatuan dan kesatuan bangsa. Konsep kebangsaan inilah yang telah menyelamatkan bangsa Indonesia dari rongrongan-rongrongan, dan konsep ini pula yang memberi kekuatan bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang kokoh, kuat, berdiri di tengah-tengah dunia.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh Orde Baru telah menghasilkan perbaikan-perbaikan nyata, tetapi kita juga mengakui masih adanya persoalan-persoalan yang harus segera diatasi. Dengan kata lain Orde Baru masih menghadapi tantangan-tantangan. Adanya tantangan-tantangan itu tidak berarti bahwa perjalanan sejarah kebangsaan Indonesia dan pembangunan nasional dihentikan. Sejarah perjuangan bangsa dan pembangunan nasional untuk mengisi kemerdekaan harus tetap dilanjutkan.

Sebagai jawaban atas tantangan-tantangan itu diperlukan manusia-manusia yang berkualitas. Untuk menghadapi tantangan zaman bangsa Indonesia harus merupakan bangsa yang berkualitas. Hanya dengan kualitas itulah negara Indonesia dapat terus tumbuh, memasuki tinggal landas, memacu pembangunan, mencapai cita-cita Proklamasi Kemerdekaan 1945.

Dengan menjadi bangsa yang berkualitas, tidak berarti bahwa bangsa Indonesia harus meninggalkan kepribadiannya. Bangsa Indonesia yang berkualitas adalah bangsa yang maju, pandai, modern, makmur tanpa harus meninggalkan tempat berpijaknya, yakni Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi bangsa.

Dengan mendalami perjalanan Sejarah Bangsa Indonesia, kita mengetahui apa arti Kebangkitan Nasional. Kebangkitan Nasional menumbuhkan semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan menjadi modal persatuan dan kesatuan bangsa, menjadi modal merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Dengan bertitik-tolak pada arti inilah kita menyadari relevansinya memperingati tanggal 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional.